

PSIKOTIK DAN PEDOFILIA DALAM “MAK IPAH DAN BUNGA-BUNGA” KARYA INTAN PARAMADHITA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Choirunnisa Salwa Tawakal
salwachoirunnisa13@gmail.com
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Abstract: This study aimed at describing mental disorders (psychic) experienced by two characters, *Mak Ipah* and *Pemuda* in “Mak Ipah dan Bunga-bunga” written by Intan Paramadhita. The two characters (protagonist and antagonist) of the short story were analyzed using psychoanalysis theory. The theory believes that human being is more influenced by the subconscious than the conscious. Like a psychotic patient with schizophrenia; the patient is unaware of his deviant behavior or pedophilia and only cares about his desire (affecting his sexual behavior) for children, which he considers as something natural. This study used qualitative-descriptive method. The research data were in the form of literary text (short story) that represents a person's mental disorder (the characters). The sources of research data were from the narrative text of the short story “Mak Ipah dan Bunga-bunga” by Intan Paramadhita. The results showed that after the death of his only child, *Mak Ipah* was considered an insane individual and was then singled out by all the villagers. She became apathetic and chose to interact with the plants in her yard because she forgot the people around her. From this, the hypothesis drawn was that *Mak Ipah* has a psychological disorder, namely a psychotic type of schizophrenia due to a past trauma. Meanwhile, the other character named *Pemuda* suffered from a psychological disorder, namely pedophilia. It can be concluded that this short story tells two abnormal characters, and proves that “Mak Ipah dan Bunga-bunga” is a short story with psychological disorders in its narration.

Keywords: psychotic, pedophile, Intan Paramadhita, Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Sebagai teks kreatif, karya sastra merepresentasikan gejala-gejala kejiwaan (Putri, 2016). Psikologi sastra menempatkan sebuah karya sastra sebagai representasi dari kondisi mental seseorang yang bersifat kompleks, terutama traumatik atas peristiwa masa silam (Ahmadi, 2015). Dalam penelitian ini “Mak Ipah dan Bunga-bunga” dijadikan sebagai objek telaah yang merepresentasikan kondisi mental protagonis yang mengalami krisis batin akibat tragedi yang dialami sang tokoh di masa silam. Dalam hal ini kondisi kejiwaan Mak Ipah diteliti dengan menggunakan paradigma psikoanalisis Freudian. Psikologi sastra sendiri memandang suatu karya sastra sebagai gambaran dari aktivitas dan kondisi kejiwaan tokoh dalam cerita (Azizah, et al., 2019). Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menyoroti tokoh yang bermasalah secara mental (mengalami gangguan psikis) dalam representasi sebuah karya sastra, seperti dalam cerpen karya Indah Paramadhita yang bertajuk “Mak Ipah dan Bunga-bunga”.

Diceritakan, Mak Ipah seorang janda yang teralienasi dari pergaulan sosial. Pasca kematian anak perempuannya, protagonis cerpen memilih untuk menutup diri lantas cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Setiap hari oleh janda itu seolah-olah disibukkan dengan aktivitas mengurus bunga-bunga yang ditanam di pekarangan rumahnya. Ketika ditanya tentang kesibukannya, Mak Ipah menjawab: “Agar pagar tidak memakannya

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

(bunga-bunga, pen.)”. Orang-orang lantas menganggapnya aneh. Yang lebih buruk, sebagian lain justru menyebut protagonis cerpen itu gila. Yang dilupakan oleh mereka (masyarakat atau para tetangga) tragedi yang dialami oleh Mak Ipah, yakni harus kehilangan anak semata wayang berumur 10 tahun yang meninggal akibat diperkosa oleh seorang yatim piatu yang menumpang di rumahnya.

Ungkapan Mak Ipah tentang “pagar” yang memakan “bunga-bunga” merupakan petunjuk awal yang sangat mencolok bagaimana cerpen Intan Paramaditha ini seharusnya dibaca dan dipahami. Pernyataan tersebut setidaknya mewakili ungkapan batin seorang ibu yang nelangsa sekaligus kecewa. Narasi tentang kehilangan harus dijadikan salah satu petunjuk untuk memahami narasi karya (baca: prosa) sebagai representasi strategi semiotik pengarang terkait karakter cerita (Ribó, 2020), khususnya sehubungan dengan kompleksitas kejiwaan yang dialami protagonis. Peristiwa tragik yang harus ditanggung Mak Ipah sungguh pedih dan muskil untuk diterima oleh seorang janda. Bertahun-tahun dia telah berbaik hati menerima seorang yang tidak jelas (yatim) di rumahnya. Dengan harapan pemuda itu dapat membalas kebaikan serupa seperti diterimanya.

Bagi seorang janda seperti Mak Ipah, satu-satunya harta paling berharga yang dimilikinya tinggal anak perempuan semata wayang. Namun ternyata orang yang diberi amanah justru menjadi benalu. Seperti peribahasa Melayu, “bagai pagar makan tanaman” pemuda yang diadopsi oleh Mak Ipah dan dipersilakan tinggal di rumahnya dengan percuma justru mengkhianati kepercayaan yang diberikan Mak Ipah kepadanya. Tentu saja dengan kebaikan yang diberikan, Mak Ipah berharap pada pemuda yang direlakannya untuk tinggal seataap dengan dirinya dan anak perempuannya. Agar pemuda itu menjadi kakak lelaki yang baik bagi anak perempuan Mak Ipah. Tapi pemuda yang diberi kepercayaan untuk menjaga anaknya, malah mengkhianati kepercayaan tersebut. Sehingga pemuda yatim itu ibarat “pagar” yang sengaja dibuat oleh Mak Ipah agar menjaga, melindungi, mengawasi “bunga” (anak perempuan semata wayang) dari gangguan dari luar seperti hewan, angin, bahkan orang-orang usil yang tidak bertanggung jawab. Justru yang terjadi “pagar” itu malah merusak “tanaman” yang dipelihara Mak Ipah.

Tidak berhenti di situ, kerumitan kondisi kejiwaan protagonis cerpen Intan Paramaditha ini beralih pada penyalahan diri. Mak Ipah tak dapat sepenuhnya menyalahkan pemuda brengsek itu, tapi dirinya juga ikut andil di balik terjadinya tragedi yang dialami anaknya. Benalu yang akhirnya merusak tanaman tentu tidak bisa berbuat sesuatu seandainya Mak Ipah tidak pernah mengizinkan memasuki pakarangan rumahnya. Seharusnya Mak Ipah tidak pernah “berpura-pura” baik dan mengizinkan pemuda itu untuk tinggal di rumahnya. Mak Ipah menyalahkan dirinya, dengan pelbagai tanya: Mengapa? Seandainya? Kalau saja? dan seterusnya. Berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu kali kata tanya dan/atau tanda tanya itu menerornya. Dia merasa sangat bersalah terhadap kemalangan yang dialami mendiang putrinya.

Seperti dimafhumi bersama, kecenderungan seseorang untuk menyalahkan diri merupakan gejala awal dari gangguan kejiwaan (baca: psikis) (Milner, 1992). Sedangkan aktivitas Mak Ipah yang sehari-hari sibuk merawat bunga-bunga dapat dipahami sebagai pengalihan metaforis terkait tragedi yang harus diterimanya. Kehilangan sesuatu yang sangat berharga oleh seseorang yang harusnya menjaganya. Di lain pihak, ketidakpedulian masyarakat (tentangga) tentang tragedi yang dialami Mak Ipah memperparah kondisi kejiwaan protagonis dengan aneka cap dan stigma, seperti janda kesepian, orang gila, dan sebagainya. Pendek kata, masyarakat di sekitarnya ikut bertanggung jawab atas kondisi mental yang dialami oleh protagonis Mak Ipah.

Setelah membaca ikhtisar pengalaman protagonis di atas, dapat diyakini antara Mak Ipah dan Pemuda yatim dalam cerpen terdapat beberapa indikasi tingkah laku atau gerak-gerik yang mengarah kepada gangguan mental yaitu psikotik dan pedofilia. Oleh sebab itu peneliti pun tertarik untuk meneliti bagaimana kaitan antara tingkah laku pada tokoh Mak

Ipah dengan gejala gangguan psikotik serta tokoh Pemuda dengan gejala pedofilia. Penelitian ini bertujuan untuk menguak serta membuktikan hipotesis mengenai gangguan kejiwaan yang dialami oleh kedua tokoh tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil kajian yang menempatkan cerpen "Mak Ipah dan Bunga-bunga" sebagai objek telaah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, artikel berjudul, "Resistensi Perempuan Terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga Dalam Cerpen Intan Paramadhita" yang ditulis oleh Kurnianto (2016) dalam jurnal *Atavisme*, Vol. 19(1). Penelitian ini berfokus pada resistensi perempuan pada budaya patriarkat dan bagaimana perempuan berusaha merubah budaya "ratu" rumah tangga dalam "Mak Ipah dan Bunga-bunga" serta "Sajak Porselin Berpipi Merah Itu Pecah". Untuk mendukung pengkajian, peneliti menggunakan teori kritik sastra feminis Sunardjati Djajanegara dengan metode penelitian deskriptif. Jurnal ini menjelaskan pemaksaan gelar "ratu rumah tangga" yang disematkan pada wanita merupakan sebuah pembodohan yang mewajibkan wanita harus bisa memasak. Terdapat juga anggapan perempuan wajib memberikan keturunan secara cepat yang mana stigma ini menggiring perempuan hanya sebagai alat produksi anak. Dalam kultur patriarkat lain yang diturunkan secara turun-temurun hingga eksistensinya tetap kokoh, sebab terkadang perempuan jugalah yang mendukung stigma tersebut dengan alasan pengabdian diri pada suami dan keluarga (Kurnianto, 2016).

Objek kajian artikel jurnal ini memiliki kesamaan dengan objek material yang akan dibahas peneliti dalam tulisan ini. Namun hal berbeda yang sekaligus menjadi pembaharuan dalam penelitian ini adalah dalam memahami substansi cerpen sebagai representasi narasi tentang gender (feminitas) dan kondisi kejiwaan (psikologis). Penelitian Kurnianto (2016) tentang wacana feminin sekadar berfokus pada protagonis Mak Ipah (feminin) tanpa melihat kaitannya dengan Pemuda yatim (maskulin) sebagai relasi gender. Padahal peranan sosok maskulin dalam cerpen itu vital, oleh sebab itu relasi keduanya juga menjadi penting. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada aspek mental (psikis) tokoh sebagai aspek dasariah manusia dalam memahami kompleksitas relasi gender antara karakter-karakter di dalamnya. Pendek kata, objek formal yang dipilih dalam penelitian ini bukanya hanya mengganti lensa analisis dari kajian gender ke kajian kejiwaan karakter-karakter cerpen. Lebih jauh, formasi formal itu memberikan pemahaman yang lebih dasariah dan lebih substansial tentang pemahaman pada objek material sastra.

Artikel berikutnya berjudul "Kajian Feminisme dalam Cerpen "Mak Ipah dan Bunga-bunga" Karya Intan Paramadhita Dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan" yang ditulis Nurkholifah dan Meliasanti (2021) dalam jurnal *Nusa*, Vol. 16(3). Seperti artikel sebelumnya, sudut penelitian dalam artikel ini berpusat pada ketidakadilan gender pada tokoh utama serta kesenjangan gender yang diakibatkan oleh adat-istiadat. Pengkaji memfokuskan penelitian ini hanya pada tokoh utama perempuan yang mengacu pada konsep dasar feminisme. Peneliti menjabarkan ketidakadilan gender dalam cerpen menempatkan perempuan yang dianggap "sempurna" dalam rumah tangga hanyalah berkedudukan sebagai penguasa dapur yang berkewajiban untuk memasak dan memiliki sifat yang lemah lembut serta menuruti segala perintah suami tanpa bantahan sedikitpun. Adat-istiadat menempatkan perempuan sebagai makhluk yang takluk oleh maskulin melalui pelayanan-pelayanan. Pihak lelaki ditempatkan sebagai orang yang superior dengan menguasai dan menundukkan perempuan, bahkan lelaki ditempatkan sebagai orang yang tabu untuk menyentuh urusan dapur dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya (Nurkholifah *et al.*, 2021).

Secara umum, antara artikel pertama dan artikel kedua ini memiliki kesamaan jika dibandingkan dengan penelitian ini. Namun artikel kedua ini memberikan tekanan pada peranan adat-istiadat dalam membentuk konstruk patriarkat yang menekan protagonis perempuan dalam cerpen Intan Paramadhita. Sedangkan tulisan, peranan masyarakat

dianggap substansial dalam hubungannya dengan kondisi mental protagonis Mak Ipah. Dengan pelbagai atribut sosial seperti stigma janda kesepian dan tuduhan gila, masyarakat (para tetangga) sesungguhnya telah ikut berpartisipasi dengan mengkondisikan seseorang menjadi teralienasi dan menderita oleh sesuatu yang mereka tidak sadari.

Selain dua penelitian di atas terdapat penelitian lain yang relavan. Oktafara et al. (2020) dalam artikel “Bias-Bias Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Antologi Cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramadhita”. Fokus bahasan seperti tampak pada judul mengenai kondisi patriarkal. Namun seperti dua artikel sebelumnya, yang dilupakan dalam pembicaraan kondisi ketimpangan gender adalah relasi antara maskulin dan feminin. Pembahasan mengenai cerpen Intan Paramadhita melalui sudut pandang psikologi juga dilakukan oleh Amaliah et al. (2022) dalam “Sangkan Paraning Dumadi: *The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramadhita’s Short Story*”. Fokus yang dibahas dalam artikel ini mengenai persoalan mental dalam cerpen “Pemintal Kegelapan”. Meskipun memiliki tema yang relatif mirip, cerpen ini memiliki narasi yang berbeda dengan “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” sehingga cara memahaminya juga tidak sama. Sedangkan Rahayu (2022) dalam “Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramadhita: Kajian Semiotika” menempatkan cerpen Intan Paramadhita sebagai representasi sistem penandaan (*signified an signifier*) yang sifatnya konotatif. Melalui sudut pandang semiologi Barthesian, cerpen Intan merepresentasikan wacana feminitas dari sisi kelimat sosok perempuan, bukan dari eksplorasi seksualitas yang menjadi kegemaran penulis-penulis perempuan kontemporer (Bramantio, 2011; Fawaid, 2021).

LANDASAN TEORI

Psikotik atau psikosis merupakan gangguan kejiwaan dengan hilangnya kontrol diri terhadap realita. Psikosis disebabkan trauma hebat serta faktor sosial lingkungan, gejala yang paling drastis adalah mengurung diri dari dunia luar (Wijayanti, 2006). Psikotik memiliki berbagai jenis salah satunya yaitu skizofrenia sebagai kategori psikotik berat. Skizofrenia sendiri merupakan gangguan mental yang ditandai sikap apatis (Mardikawati, 2017). Apatis bisa juga menjadi wujud kefrustasian seseorang hingga orang tersebut menjadi gila. Ciri-ciri skizofrenia *subtype* adalah halusinasi, acuh terhadap sekitar, dan seringkali melamun atau memiliki pandangan yang kosong. Ciri-ciri ini memiliki aura yang negatif bagi penderita skizofrenia. Kekacauan diri juga merupakan salah satu dampak yang besar bagi gangguan mental ini, ia menjadi orang yang tidak peka terhadap nilai-nilai sosial kemasyarakatan di sekitarnya, dan seringkali tidak peduli bahkan terhadap dirinya sendiri (Jaya, 2011).

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, manusia memiliki *id* yang merupakan bagian dari psikis atau kesadaran akan kebutuhan dirinya dan dalam *id* akan muncul kepada seseorang secara naluriah. Kemudian ego adalah keadaan dimana ia bisa mempertahankan nalurinya atau sebagai pemimpin utama sesuai tuntutan norma sosial yang dianggap rasional. Lalu superego ialah bagian diri yang merupakan sensor untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Jika hal itu bersinggungan dengan hal hal luar yang dapat mengakibatkan penyimpangan maka hal yang terjadi ialah neurosis, halusinasi, delusi, serta delir. Freud beranggapan gangguan yang bernama Skizofrenia adalah fiksasi perkembangan neurosis disaat ego masih belum atau baru terbentuk (Zuraida, 2017; Kusuma, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang akan diterapkan untuk menganalisis cerpen Intan Paramadhita ini adalah deskriptif-kualitatif. Teknik analisis berupa deskripsi peristiwa atau fakta-fakta baik dalam bentuk variable angka maupun kata, lalu dijabarkan secara cermat dan menyeluruh (Mulyana, 2014). Objek material dalam pengkajian ini cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”, khususnya tokoh Mak Ipah yang memiliki kebiasaan aneh berupa hobi menyiram tanaman di taman secara tidak wajar setelah anaknya meninggal dan ia juga dianggap tidak waras oleh

warga di kampungnya. Tak hanya itu, Mak Ipah menjadi apatis dan lupa dengan tetangga-tetangganya.

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data sangatlah penting, sebab harus memiliki teknik yang tepat untuk membuka fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian (Larasati, 2018). Oleh karena itu, untuk mendukung metode deskriptif kualitatif peneliti menggunakan teknik membaca secara rinci dan mencatat poin-poin penting dalam bentuk kutipan. Pembacaan pada cerpen menggunakan sudut pandang psikologi sastra hanya menitik fokuskan pada bagian cerpen yang mengarah pada gejala psikis yang dialami oleh tokoh dalam cerpen itu sendiri (Pradnyana, Artawan and Utama, 2019). Dan memusatkan penelitian pada tokoh tertentu yang hanya mengalami gejala dapat relevan dalam menganalisis konflik psikis yang diderita (Aditya, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan psikotik merupakan gangguan kejiwaan yang akibatkan oleh faktor neurobiologis (Yuniarti, 2018). Peristiwa sosial yang cenderung negatif memiliki keterkaitan dengan terbentuknya kepribadian psikotik (Wulandari, 2020). Psikotik adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh halusinasi, waham, perilaku kataton, perilaku kacau, pembicaraan kacau yang pada umumnya disertai tilikan yang buruk (Christian, et al., 2014; Lumingkewas, et al., 2017). Sedangkan skizofrenia merupakan perilaku abnormal yang disebabkan oleh gangguan psikotik (kegilaan) yang tampak pada kepribadian, distorsi khas proses pikir, atau terkadang perasaan dikendalikan oleh kekuatan dari luar, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang tidak terpadu dengan situasi sebenarnya (Mardikawati, 2017).

"Mak Ipah dan Bunga-bunga" menceritakan protagonis bernama Mak Ipah sebagai fokus narasi kisah yang diceritakan oleh narator aku. Melalui alur penceritaannya, Mak Ipah diketahui menderita gangguan psikologi bernama psikotik yang merujuk pada skizofrenia. Namun tak hanya Mak Ipah, tokoh lain juga mengalami gangguan psikis dan tokoh Pemuda yang mengalami gangguan agresi atau apatis, berdasarkan oleh beberapa data dalam cerpen tersebut.

Aku menemukanmu dalam pelarian. Kau ada di depan rumahmu, menyirami tanaman, tak tersentuh dunia. Aku terkesima melihatmu di sana. Kau tak peduli, tuli, atau autis? Kau tak tahu akan ada perjamuan besar, perayaan ngunduh mantu setelah dua minggu pernikahanku. Kau tak diundang.

Tokoh aku menceritakan seorang perempuan yang nampak tidak peduli dengan keadaan di sekitar lingkungan rumahnya. Ia nampak mencolok dengan kesendiriannya sebab di tempat tokoh Aku saat itu sedang berlangsung suasana ramai untuk menyiapkan sebuah perjamuan besar dalam rangka acara ngunduh mantu. Keacuhan sosok perempuan ini sangat kontras dengan budaya masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Di latar belakang dengan *setting* desa, yang berciri khaskan budaya gotong-royongnya yang sangat kental apalagi ketika tetangga memiliki sebuah acara justru membuat sikap perempuan ini seakan-akan tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma dan budaya sosial yang tidak tertulis itu. Fenomena ini tentu menjadi hal yang tak biasa, apalagi rumah orang tersebut tepat di depan rumah tokoh Aku selaku orang yang bersangkutan terhadap acara perjamuan besar yang akan diadakan.

Sudah dua hari ini aku melihatmu di pekarangan, menyirami tanaman. Kau menanam pohon mangga yang kerimbunannya menanungi kandang ayam. Pot-pot tanah liat kecil bergelantung di terasmu, menjulurkan dedaunan hijau muda. Yang tercantik dari semuanya adalah mawar dan kembang sepatu: merah jingga dan ungu. Tapi ini siang hari. Kupikir orang tak menyiram tanaman di siang hari.

Berdasarkan narasi di atas, tokoh Mak Ipah memiliki hal yang aneh selain apatis dengan lingkungan sekitarnya. Menyiram tanaman lazimnya dilakukan di pagi dan sore hari layaknya yang kebanyakan orang lakukan. Namun Mak Ipah selalu menyiram tanaman di pekarangannya saat siang hari, yang mana hal ini tidak pernah dilakukan oleh orang lain. Tentu saja, dari hal ini dapat ditilik suatu kejangalan lainnya yang terdapat pada tokoh Mak Ipah. Tentu saja berdasarkan dua hal yang dilakukan Mak Ipah dan bertentangan dengan hal umum seharusnya menjadikan hal ini merujuk kepada suatu gejala gangguan psikologi yaitu psikosis.

- *"Saya Marini," jawabku. "Menantu Pak Abdullah. Saya baru menikah."*
- *"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulutnya.*

Hilangnya perhatian Mak Ipah kepada Marini dan sikap tak acuhnya semakin memperkuat bahwa Mak Ipah terkena skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik berat yang ditandai dengan distorsi berat atas realitas, menarik diri dari interaksi sosial. Gangguan awal penyakit ini ditunjukkan antara lain oleh ketidakmampuan berekspresi, wajah dingin atau datar, jarang tersenyum, dan acuh. Menurut Supratiknya, penderita skizofrenia biasanya mengalami gangguan berpikir dan sering mengalami gangguan berpikir dan sering memiliki khayalan serta halusinasi. Seringkali halusinasi mengarahkan tindakan penderita, memperingatkan tentang suatu bahaya atau memberitahu dia apa yang harus dilakukan. Bahkan tidak jarang penderita skizofrenia senang bercakap-cakap dengan para tokoh yang muncul dalam halusinasi ini (Mardikawati, 2017). Seseorang yang terjangkit gangguan psikotik jenis tersebut ia tidak akan ramah kepada sekitarnya pun kepada lawan bicaranya. Tetapi gejala lain juga dapat terjadi disaat yang bersamaan, seperti perubahan emosi yang sangat cepat. Seperti narasi di bawah ini.

Agak lama kami bertatapan sampai akhirnya ia mempersilakanku, "Mari masuk." Tidak, tidak. Aku tak ingin merepotkan. Ibu sedang sibuk menyiram tanaman. "Panggil aku Mak Ipah," suaranya melunak.

Lalu ketika Marini berbicara dengan Farid yang tak lain suaminya sendiri mengenai Mak Ipah maka terkuaklah bahwa perilaku Mak Ipah memang selaras dengan perilaku orang yang terkena gangguan mental psikotik dan berjenis skizofrenia sebab Mak Ipah tidak lagi memiliki anak perempuan dan anak lelaki, seperti yang sebelumnya ia ceritakan kepada Marini.

Tapi setidaknya aku tahu sedikit tentang dirimu. Kau tinggal bersama anak lelakimu yang bekerja sebagai awak kapal di selat Sunda. Ia tak henti berpergian meninggalkanmu dengan bunga-bunga yang kau cintai.

Seperti yang diketahui, penderita skizofrenia sering mengatakan hal yang bertentangan dengan kenyataan sebagai salah satu wujud halusinasi dari dirinya sendiri. Mak Ipah berhalusinasi tentang sesesok pemuda yang ternyata pernah tinggal di rumahnya dan menumpang untuk hidup di rumah Mak Ipah karena ia yatim piatu. Namun pemuda itu pula yang menyebabkan skizofrenia kepada Mak Ipah. Ia memperkosa anak perempuan Mak Ipah dengan keji ketika anaknya masih berusia sepuluh tahun dan membuang mayatnya di sungai. Mayat itupun pada akhirnya ditemukan oleh warga sekitar, walaupun jasadnya sudah mulai membengkak.

Pemuda ia pendiam, senang menyendiri, tapi ia suka anak-anak.....Kau pernah melihatnya ia duduk bergeming di halaman sambal memandangi anak-anak perempuan yang bermain tali. Rambut mereka tersibak. Rok mereka tersingkap. Kau melihat ia meremas penisknya.....

Pelaku pedofilia memiliki kesamaan perilaku dan kepribadian seperti apa yang tercermin pada data di atas yang mana tokoh Pemuda merupakan orang yang apatis dan menjauhkan diri dari khalayak ramai dan umum. Pedofilia sering berfantasi seksual dengan objek berupa anak-anak di bawah umur. Dan tokoh Pemuda merasa terangsang ketika ia melihat bagian leher saat rambut tersibak dan bagian paha pada anak-anak perempuan.

Di lain waktu, tetanggamu murka. Di sebuah gang, Pemuda itu telah menyentuh payudara putrinya yang masih rata.

Di tilik dari dua data tersebut, Pemuda ini melampiaskan hasrat seksualnya dengan memaksa korban yang merupakan anak di bawah umur. Bahkan ketika mencabuli anak Mak Ipah, bocah perempuan ini masih di bawah 12 tahun. Tak hanya itu, Pemuda ini juga melakukan kekerasan seksual dengan memperkosanya hingga anus dan alat reproduksinya rusak. Meski pada cerpen tersebut diceritakan bahwa kejadian pencabulan tersebut berawal dari pelampiasan dendam Pemuda kepada Mak Ipah yang enggan memberi uang, namun cara yang ia gunakan seperti pepatah sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui dalam dalam denotasi negative, yang mana sembari melampiaskan kemarahan tokoh Pemuda juga melampiaskan hasrat pedofilia dalam dirinya. Lalu hal inilah yang membuat Mak Ipah membunuh Pemuda tersebut dan menguburkannya di halaman rumahnya.

.....Tinggallah kau mematung di kebun kecilmu... Sampai kini orang kampung mengira lelaki itu kabur entah ke mana, kataku. Kata mereka ia hilang. Ia tidak kemana-mana, kau menggeleng. Tiba-tiba mimik wajahmu berubah. Di pelipismu timbul kerutan, lalu kau tertawa keras sekali sambal memegangi perutmu. Ia ada di sini. Di halaman ini.

Penderita skizofrenia seringkali memiliki pikiran yang tidak sejalan dengan apa yang ia katakan serta perilakunya sendiri. Normalnya Mak Ipah akan merasa khawatir atau takut ketika menceritakan rahasianya selama ini yang telah membunuh saudaranya sendiri dan menguburnya di halaman. Namun reaksi ketika ia tertawa sangat keras, seakan-akan yang ia ceritakan hanyalah bualan semata dan bukan beban yang berarti menunjukkan bukti lain terakit gejala skizofrenia dalam dirinya. Hal yang tak dapat diluputkan adalah orientasi bunga-bunga dalam cerpen ini yang mengandung arti lain diluar pengertian bahwa ia hanyalah tanaman, khususnya pada bunga mawar yang ternyata di halaman yang sama ia juga mengubur Pemuda itu. Hal ini berkaitan pula dengan perilaku Mak Ipah yang selalu menyiram bunga di siang hari.

Kau memberi alasan unik mengapa kau selalu menyiram tanaman, meski di siang hari, "Agar pagar tidak memakannya."

Lalu hal ini terus berlanjut ketika Mak Ipah bercerita tentang usia tanaman bunga yang tidak akan bertahan dalam jangka waktu yang lama, dan sebagai pemilik harus merawatnya dengan sepenuh kasih. Mak Ipah juga menceritakan kepada Marini mengapa mawar merupakan bunga favoritnya. Mak Ipah hanya berkata jika mawar begitu kuat sebab memiliki duri untuk melindungi dirinya yang cantik jelita.

Tapi siapa yang berniat mengancam hidup mawar? Ia tak menjawab.

Mawar merupakan halusianasi atau khayalan Mak Ipah yang membayangkan bahwa itu merupakan anaknya sendiri. Mawar tidak dapat bertahan lama sama seperti anaknya yang berusia 10 tahun dan meninggal akibat pemerkosaan. Sebab itulah Mak Ipah berkata bahwa mawar harus berduri sebab ia jelita dan untuk melindungi diri sendiri.

Sedangkan kata-kata "pagar tidak memakannya" memiliki makna bahwa andaikan anak Mak Ipah adalah mawar yang berduri, mungkin Pemuda itu tidak akan dapat menyakiti dan membunuh anaknya yang selama ini telah ia rawat dengan sepenuh hati. Mak Ipah juga mengalami dampak skizofrenia yang lainnya yaitu pikun. Orang penderita skizofrenia sering berkhayal yang tidak seharusnya. Mawar merupakan tumbuhan yang juga tidak bisa disamakan dengan manusia. Ia tidak dapat bergerak sendiri dan tidak dapat melakukan kegiatan layaknya manusia normal.

Katanya kau mengalami trauma hebat. Sejak saat itu kau mulai melupakan wajah. Kau lupa siapa-siapa saja tetanggamu bahkan ketika mereka berpapasan di pasar.

Pikun atau lupa merupakan gejala yang pasti dialami oleh penderita skizofrenia berdasarkan trauma yang berat. Respon otak menghapus sebagian memori karena suatu tekanan pada pikiran. Mak Ipah mengalami itu dengan melupakan tetangganya sendiri. Trauma hebat atas kehilangan putrinya yang mengenaskan menjadi pemicu awal mula ia menjadi gila. Ditambah pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat membuat ia semakin tenggelam dalam dunianya sendiri

Analisis-analisis ini yang didampingi oleh argumen yang kuat membuktikan bahwa penggambaran Intan pada tokoh Mak Ipah yang aneh dan Pemuda yang memiliki gerak-gerik seksualitas yang ekstrim adalah sebuah personalitas yang terjadi pada orang yang mengalami gangguan psikologi dan seksualitas. Sebab kepribadian yang apatis, memiliki interpretasi aneh tentang bunga, dan pikun akut tidak dapat menyangkal bahwa tokoh Mak Ipah adalah orang yang abnormal, begitu pula tokoh Pemuda yang menunjukkan ketertarikan pada anak-anak yang melampaui batas hingga menjadikan mereka objek pemuas hasrat.

KESIMPULAN

Pada beberapa bukti yang ditemukan, hal-hal ini selaras dengan teori yang mendasari bahwa psikosis tidak serta-merta menjangkit pada kejiwaan seorang tokoh. Namun ada beberapa narasi yang menguak sebuah alasan mengapa tokoh tersebut dapat mengalami psikosis yang berjenis skizofrenia. Jika mengilas balik tentunya akan muncul sebuah kericugaan pada saat membaca cerpen "Mak Ipah dan Bunga-bunga", sebab tokoh ini bertingkah aneh yang tidak sama seperti orang awam pada umumnya. Perubahan sikap yang awalnya normal menjadi sangat apatis, lalu tanpa ada kecelakaan fisik yang menyimpannya namun ia tiba-tiba melupakan para tetangganya. Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri psikosis adalah keacuhan pada lingkungan sekitar. Selanjutnya, awal mula terjadinya psikosis ini dipicu oleh neurosis yang notabennya adalah trauma berat yang telah dialami oleh Mak Ipah karena kasus kematian anaknya yang mengenaskan. Tokoh Pemuda juga tak luput menjadi perhatian dalam penelitian ini, sebab ia terbukti mengidap gangguan kejiwaan yang mengarah pada penyimpangan seksual yaitu pedofilia. Bagian narasi yang menyatakan bahwa ia sering berfantasi liar terhadap anak-anak perempuan yang sedang bermain di sekitar rumah Mak Ipah, iapun memiliki sikap apatis yang menjauh dari keramahan sosial.

Psikologi melihat gerak-gerik tersebut sebagai gejala dari keadaan mental dan hasrat seksual yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan psikologi sendiri memiliki ukuran-ukuran untuk sebuah personalitas agar dapat dikatakan orang yang waras dan memiliki nafsu seksualitas yang normal. Seperti menyiram bunga tepat waktu dipagi hari, ikut serta dalam keguyup rukunan antar warga, serta menyadari bahwa sebuah bunga adalah benda hidup yang berbeda

dari manusia. Begitu pula untuk tokoh Pemuda, yang menunjuk anak-anak sebagai objek seksnya, apabila ia normal, seharusnya ia tidak menjadikan individu yang bukan dalam tahap usia dan kematangan fisik yang sama dengan dirinya sebagai fantasi seksual. Kebalikan hal yang normal kepada sesuatu yang abnormal dan ekstrim ini membuat argumen-argumen dalam psikologi bekerja untuk menjawab apa yang terjadi pada kepribadian dua tokoh tersebut, yang pada akhirnya diketahui mengidap psikotik dan pedofilia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yudhistira. "Analisis Psikologi Kepribadian Wanita Jawa Pada Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi (Teori Goldon Allport)." Skripsi. University of Muhammadiyah Malang, 2017.
- Ahmadi, Anas. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2012.
- Amaliah, Rodliatul, Shofah, Novia Adibatus & Tawakal, dan Choirunnisa Salwa. "Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramaditha's Short Story." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 4, no.1 (2022): 14–23.
- Azizah, Nisa Afifatul, Waluyo, Herman J. & Ulya, dan Chafit. "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7, no.1 (2019).
- Bramantio. "Suara-suara Perempuan yang Terbungkam dalam Sihir Perempuan." Skripsi. Universitas Airlangga, 2011.
- Christian, Jasmine S., Ratep, Nyoman, & Westa, Wayan. "Episode Depresi Berat Dengan Gejala Psikotik Pada Wanita: Sebuah Laporan Kasus." *E-Jurnal Medika Udayana* 3, no.6 (2014).
- Fawaid, Ahmad. "Logic Of Phallus And Object Of Desire: Rethinking "Masculinities" in Literary Works of Contemporary Indonesian Woman Writers." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3, no.2 (2021):140–149.
- Jaya, Andika Raka Dian. "Skizofrenia Sebagai Fenomena Psikologi Dalam Cerpen Le Horla Karya Guy De Maupassant." Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Kurnianto, Ery Agus. "Resistensi Perempuan terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga dalam Cerpen Intan Paramaditha." *ATAVISME* 19, no.1 (2016).
- Kusuma, Aurima Hanun. "Faktor-Faktor Kekambuhan Pasien Gangguan Skizofrenia Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018.
- Larasati, Luvy Putri. "Fiksi Formula Dalam Komik Detektif : Misteri Gerbang Masa Depan Karya Rezky Ramdani Dan Misteri Hantu Festival Karya Rasyiqah Annisa Thohira." *Bapala* 5, no.2 (2018).
- Lumingkewas, Priscilla E., Pasiak, Taufik F. & Ticoalu, Shane H. R. "Indikator yang Membedakan Gejala Psikotik dengan Pengalaman Spiritual dalam Perspektif Neurosains (Neuro-Anatomi)." *Jurnal e-Biomedik* 5, no.2 (2017).
- Mardikawati, Budi Etika. "Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Anime Omoide No Marnie Karya Hiromasha Yonebayashi." Skripsi. Universitas Diponegoro, 2017.
- Milner, Max. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Nurkholifah, Aulia & Meliasanti, dan Ferina. "Kajian Feminisme dalam Cerpen "Mak Ipah dan Bunga-bunga" Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan." *Nusa* 16, no.3 (2021): 220–232.
- Oktafara, Kitra Kirana, Setiadi, David, & Suparman, Fauziah. "Bias-Bias Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Antologi Cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha." *Prosiding Samasta*. Jakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020.
- Pradnyana, I Wayan Gede, Artawan, Gde & Sutarna, I Made. "Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra". *Jurnal Ilmiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar* 3, no.3 (2019): 339-347.
- Putri, Ni Putu Yulia Utami. "Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Lautan jiwa Karya Anta Samsara." *Humanis* 15, no.2 (2016).
- Rahayu, Titin Puji. "Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika." *Jurnal Ilmiah Fonema* 5, no. 1 (2022): 40–52.
- Ribó, Ignasi. *Prose Fiction: An Introduction to the Semiotics of Narrative*. United Kingdom: Open

- Book Publishers, 2020.
- Wijayanti, Novi. Refleksi Psikosis dalam Cerpen Karya Guy de Maupassant. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2006.
- Wulandari, Yonny Elok. "Dinamika Kepribadian Penderita Psikotik Dengan Riwayat Pengalaman Sebagai Korban Perundungan: Sebuah Studi Kasus". *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no.2 (2020).
- Yuniarti, Trias. "Gambaran Karakteristik Pasien Gangguan Mental Organik di Ruang Bima Instalasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Terpadu RSUD Banyumas Tahun 2017." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018.
- Zuraida. "Konsep diri penderita skizofrenia setelah rehabilitasi". *Kognisi Jurnal* 1, no. 2 (2017).